

PERANAN PENTING PANCASILA DAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA PANDEMI COVID-19

Rizky Agassy Sihombing

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan

e-mail: rizkyagassy@mhs.unimed.ac.id

Pristi Suhendro Lukitoyo

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

e-mail: suhendropristi1@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 sudah menjadi salah satu permasalahan yang sangat berbahaya yang saat ini sedang kita hadapi, adanya pandemi Covid-19 membuat kita sebagai masyarakat yang sebelumnya dapat melakukan pekerjaan, bahkan komunikasi secara langsung dapat terhambat dan juga tidak diperbolehkan melakukan segala kegiatan secara langsung. Selain itu, dengan adanya pandemi Covid-19, banyak generasi muda yang tidak mengindahkan bahkan tidak mengetahui bahwasannya terdapat peranan penting Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan di masa pandemi Covid-19. Generasi muda zaman sekarang lebih tertarik dengan kehidupan yang jauh dari amalan nilai Pancasila dan Kewarganegaraan. Terlebih lagi dengan adanya pandemi Covid-19 ini, yang justru tambah membuat generasi muda buta akan adanya peranan penting Pancasila dan Kewarganegaraan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Munculnya permasalahan ini membutuhkan perhatian yang serius. Salah satu kontribusi hal yang kita lakukan demi meminimalisir permasalahan ini adalah dengan mengajarkan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Data yang disajikan berasal dari kajian pustaka dan penelusuran literatur dari berbagai sumber yang relevan. Adapun metode yang dilakukan, adalah dengan metode kualitatif. Hasil yang diperoleh berdasarkan temuan kajian pustaka dan penelusuran literatur menunjukkan bahwa di era globalisasi saat ini bahkan pandemi Covid-19, banyak masyarakat, generasi muda yang tidak mengindahkan bahkan mengetahui peranan penting Pancasila dan Kewarganegaraan di kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: Pendidikan, Pancasila, Kewarganegaraan, Karakter, Pandemi

ABSTRACT (11 pt Bold)

The Covid-19 pandemic has become the most dangerous problems that we are currently facing, the Covid-19 has made us society previously able to work, even direct communication can hampered and not allowed to carry out all activities directly. In addition, with Covid-19 pandemic, many younger not heed or did not even know that there was an important role Pancasila and Civic Education during the Covid-19. The younger today is more interested in life that's far from the practice of the values Pancasila and Civic. What's more, with the Covid-19, which actually adds to blindness of the younger generation of the important role Pancasila and Civic in the life of the nation and state. The emergence this problem requires serious attention. The contributions we have made to minimize this problem by teaching Pancasila and Civic Education. The data presented comes from literature review and literature search from various relevant sources. The method used the qualitative method. The results obtained based on the findings of literature review and literature search show that in the current globalization and even the Covid-19 pandemic, many people, younger generation, ignore and even know the important role Pancasila and Civic in life the nation and state.

Keywords: Education, Pancasila, Civic, Character, Pandemic

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang paling utama dan terpenting di berbagai negara agar dapat membuat suatu negara itu menjadi maju dan berkembang. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor terpenting bagi kehidupan manusia. Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti pada anak, moral dan juga pengajaran yang dapat menumbuh kembangkan pola pikir bagi anak. Di dalam pendidikan pasti adanya suatu pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dan didesain untuk membelajarkan para siswa, artinya siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Agar dapat mencapai tujuan pendidikan dilaksanakan aktivitas pembelajaran.

Seperti yang kita ketahui, pada saat ini dunia sedang digemparkan dengan fenomena yang sangat berbahaya, yakni adanya pandemi Covid-19. Di masa pandemi Covid-19 pemerintahan mengeluarkan peraturan social distancing, yang sekarang kita kenal dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Yang dimana, dengan adanya PSBB ini, semua kegiatan yang biasa kita lakukan sebelum adanya pandemi Covid-19 ini sangat terhambat, seluruh masyarakat dilarang melakukan pekerjaan diluar ruangan, bahkan diluar rumah, yang artinya kita harus tetap berada di dalam rumah.

Pada saat ini, pendidikan merupakan topik yang sedang menjadi perbincangan hangat di berbagai negara termasuk di negara kita. Sejak mewabahnya pandemi Covid-19 di hampir seluruh negara yang ada di dunia, sekolah dan universitas di tutup. Menurut data Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO), setidaknya ada 290,5 juta siswa di seluruh dunia yang aktivitas belajarnya menjadi terganggu akibat sekolah yang ditutup.

Pemerintah sangat khawatir jika pendidikan akan terhambat dengan adanya pandemi Covid-19. Mereka melakukan segala upaya, agar anak bangsa tetap melaksanakan proses pembelajaran dengan efektif.

internet untuk melakukan segala sesuatu yang mereka inginkan, mulai dari belajar, bermain game, hingga melakukan proses jual beli secara online. Sebagai dampaknya jaringan internet pun sering terganggu atau sangat lambat saat kita menggunakannya. Oleh karena itu, di dunia pendidikan, terlebih saat situasi pandemi Covid-19, tidak jarang siswa terlambat, terlambat dalam mengumpulkan tugas atau ujian secara online bahkan sampai ada yang tidak bisa mengikuti proses pembelajaran dikarenakan terkendala dalam jaringan.

Hal ini lah yang dapat membuat sebagian siswa merasa bahwa sekolah *online* itu tidaklah penting, mereka lebih mengutamakan melihat gadget daripada mengikuti sekolah *online* saat ini.

Di masa pandemi Covid-19 berdasarkan dari banyaknya penelitian, dilihat bahwasannya moral dan akhlak masyarakat bahkan siswa menurun. Bukan hanya terkait dengan moral saja, tetapi dalam pengimplementasian nilai-nilai Pancasila sangatlah minim, salah satu contohnya adalah pengamalan nilai sila kedua, yang berbunyi “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, di sila ini dapat dilihat bahwasannya banyak oknum yang mencari kesempatan dalam masa pandemi Covid-19, bukannya membuat kita semakin sejahtera, tetapi mereka malah membuat kita semakin sengsara, dan juga mereka lebih mengutamakan masyarakat yang lebih makmur, dibandingkan dengan masyarakat yang kurang makmur.

Seperti yang kita ketahui, bangsa Indonesia telah menjadikan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup dalam mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini ditegaskan dalam pembukaan Undang-Undang 1945 pada alinea ke-4 bahwa bangsa Indonesia memiliki dasar dan pedoman dalam berbangsa dan bernegara yakni Pancasila itu sendiri.

Penerapan Pancasila sila kedua pada pendidikan kita saat ini yakni, kedisiplinan dalam mengikuti proses pembelajaran dari rumah, yang merupakan bentuk sederhana dan salah satu bentuk ketaat terhadap nilai-nilai Pancasila. Para siswa diharapkan secara mandiri dapat mengelola waktu belajarnya masing-masing sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan oleh pendidik atau gurunya. Dengan demikian,

semestinya beberapa siswa yang memang kurang disiplin, perlu kita beri perhatian dan memberikan strategi jitu untuk dapat mendorong mereka, agar mereka lebih aktif, kreatif dan optimal. Yang dimana, tujuannya dilakukan hal ini adalah agar nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa semakin kokoh dan kuat, dan mereka dapat terus mengamalkan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan mereka masing-masing.

Pancasila memiliki nilai-nilai pada tiap butirnya. Nilai-nilai Pancasila itu sendiri merupakan nilai-nilai yang menjadi landasan atau pandangan hidup dalam bertindak. Sebab itu, meskipun dalam keadaan pandemi Covid-19 seperti ini nilai-nilai Pancasila harus tetap ditegakkan terutama di dalam melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yang salah satunya adalah adalah LFH (*Learning from Home*). LFH sebagai upaya pemerintah untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 diatur melalui surat Edaran Mendikbud Nomor 3692/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Covid-19.

Namun dengan adanya pembelajaran LFH (*Learning from Home*), banyak sekali efek negatif yang berakibat fatal bagi para peserta didik. Salah satunya terkait dengan permasalahan kesehatan mental, permasalahan kesehatan mental yang sering dialami oleh peserta didik pada proses pembelajaran dalam masa pandemi Covid-19, yaitu stres. Banyak siswa yang kesehatan mentalnya terganggu bahkan sampai ada yang bunuh diri dikarenakan merasa stres dalam melakukan pembelajaran *Learning from Home* ini. Dengan adanya permasalahan ini dapat membuat motivasi belajar peserta didik menurun, dengan motivasi yang menurun ini, membuat mereka tidak dapat mengikuti proses pembelajaran *Learning from Home* secara baik dan sesuai dengan apa yang ada.

Terkait dengan permasalahan tersebut, penerapan nilai-nilai Pancasila terkait dengan sila kedua, yaitu “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”. Yang dimana, motivasi belajar para peserta didik berkaitan dengan tingkat kompetensi yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkompetisi di dunia kerja. Sehingga diharapkan, dibuatnya layanan kesehatan mental secara online yang disediakan semua sekolah bahkan universitas tanpa terkecuali untuk memfasilitasi keluhan permasalahan peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran *Learning from Home*. Agar mereka mampu dengan mudah dan tidak perlu khawatir dengan apa yang mereka alami sekarang ini selama melakukan pembelajaran secara *online*.

Banyak penelitian pada saat ini, mengungkapkan juga bahwa tingkat moral dan akhlak serta karakter peserta didik, bahkan masyarakat dari tingkat anak-anak hingga tingkat dewasa menurun. Hal ini dikarenakan banyak budaya-budaya dari luar negara kita, yang memang dianggap tidak baik buat negara kita. Mereka seakan-akan buta akan budaya yang sedari dulu sudah diajarkan oleh nenek moyang kita. Kita tahu, ada beberapa budaya dari luar negara kita, yang dapat membuat keutuhan dan persatuan bangsa kita menjadi rusak. Semestinya mereka dapat melestarikan budaya kita bahkan meningkatkan moral serta akhlaknya, karena pendidikan mengenai karakter, akhlak dan juga moral, serta budaya-budaya kita, terdapat dalam Pendidikan Kewarganegaraan atau yang biasa kita sebut dengan PKn.

Pendidikan Kewarganegaraan diambil dari istilah *Civic Education* dan oleh sebagian para pakar menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewargaan dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Menurut Rosyada (2000) Pendidikan Kewarganegaraan itu sama dengan Pendidikan Demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat untuk dapat berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa kesadaran demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan itu pada hakikatnya adalah program pendidikan yang memuat bahasan tentang masalah kebangsaan, kewarganegaraan dalam

hubungannya dengan negara, demokrasi, Hak Asasi Manusia dan masyarakat madani yang dalam implementasinya menerapkan prinsip-prinsip pendidikan demokratis dan humanis.

Sebagaimana setiap pendidikan yang memiliki tujuan yang hendak di capai, demikian juga dengan PKn. Yang dimana tujuan PKn, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk membentuk kecakapan partisipatif yang bermutu dan bertanggungjawab dalam kehidupan politik dan masyarakat, baik ditingkat lokal, nasional, regional, dan global;
2. Menjadikan warga masyarakat yang baik dan mampu menjaga persatuan dan integritas bangsa guna mewujudkan Indonesia yang kuat, sejahtera, dan demokratis;
3. Menghasilkan mahasiswa yang berfikiran komprehensif, analitis, kritis, dan bertindak demokratis;
4. Mengembangkan kultur demokrasi, yaitu kebebasan, persamaan, kemerdekaan, toleransi, kemampuan menahan diri, kemampuan mengambil keputusan, serta kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan politik kemasyarakatan dan
5. Mampu membentuk mahasiswa menjadi *good and responsible citizen* (warga negara yang baik dan bertanggungjawab) melalui penanaman moral dan keterampilan (*social skills*) sehingga mereka mampu memahami dan memecahkan persoalan-persoalan aktual kewarganegaraan seperti toleransi, perbedaan pendapat, bersikap empati, menghargai pluralitas, kesadaran hukum dan tertib sosial, menjunjung tinggi HAM, mengembangkan demokratisasi dalam berbagai lapangan kehidupan dan menghargai kearifan lokal (*local wisdom*). Pada hakikatnya, pengajaran PKn berbeda dengan pengajaran pendidikan lain, karena pengajaran PKn ini sulit untuk mendapatkan ketepatan jika dibanding dengan pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Pendidikan karakter sendiri merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya (Kusuma, 2007). Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Wynne (dikutip dari Zuchdi, 2009), menyatakan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai). Istilah ini lebih difokuskan pada bagaimana upaya pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Lebih lanjut, Wynne mengatakan bahwa ada dua pengertian tentang karakter. Kesatu, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk atau berkarakter buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang baru bisa disebut “orang berkarakter” apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral (Zuchdi, 2009). Oleh sebab itu, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*”, tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” dan “*acting the good*”. Selain itu, karakter menurut Suyanto (2009) adalah sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Selanjutnya dikatakan juga bahwa karakter adalah “*the combination of qualities and personality that makes one person or thing different from others*” (dalam Hidayatullah, 2011). Selain itu, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.

Dengan demikian, secara umum karakter dapat dikatakan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Secara psikologis dan *socio-cultural*, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, kognitif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan

berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan *socio-cultural* tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Menurut Suyanto (2010), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan bangsa dan negara. Sementara, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa untuk mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, sportifitas, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan spiritual yang ideal. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter itu sendiri, karena karakter merupakan suatu evaluasi seorang pribadi atau individu serta karakter pun dapat memberi kesatuan atas kekuatan dalam mengambil sikap di setiap situasi. Pendidikan karakter pun dapat dijadikan sebagai strategi untuk mengatasi pengalaman yang selalu berubah sehingga mampu membentuk identitas yang kokoh dari setiap individu. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan karakter ialah untuk membentuk sikap yang dapat membawa kita kearah kemajuan tanpa harus bertentangan dengan norma yang berlaku. Pendidikan karakter pun dijadikan sebagai wahana sosialisasi karakter yang patut dimiliki setiap individu agar menjadikan mereka sebagai individu yang bermanfaat seluas-luasnya bagi lingkungan sekitar.

Dalam konteks suatu bangsa, karakter dimaknai sebagai nilai-nilai keutamaan yang melekat pada setiap individu warga negara dan kemudian dapat dijadikan sebagai personalitas dan identitas kolektif bangsa. Karakter berfungsi sebagai kekuatan mental dan etik yang mendorong suatu bangsa merealisasikan cita-cita kebangsaannya dan menampilkan keunggulan-keunggulan yang komparatif, kompetitif, dan dinamis di antara bangsa-bangsa lain. Karena itu, dalam pemaknaan demikian, manusia Indonesia yang berkarakter kuat adalah manusia yang memiliki sifat-sifat: religius, moderat, cerdas, dan mandiri. Sifat religius dicirikan oleh sikap hidup dan kepribadian taat beribadah, jujur, terpercay, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran. Sifat moderat dicirikan oleh sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang tengahan antara individu dan sosial, berorientasi materi dan ruhani, serta mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan. Sifat cerdas dicirikan oleh sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju. Sikap mandiri dicirikan oleh sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antarperadaban bangsa-bangsa.

Menurut Kaelan (2010), untuk membangun karakter bangsa Indonesia yang kuat pada hakikatnya harus didasarkan pada dasar filosofis bangsa. Bangsa Indonesia telah menentukan jalan kehidupan berbangsa dan bernegara pada suatu “khitoh” kenegaraan, filosofi atau dasar filsafat negara, yaitu Pancasila. Karena itu, etika politik kenegaraan sebagai prasyarat membentuk karakter bangsa perlu disandarkan pada nilai-nilai dasar Pancasila. Sebab sebagai dasar negara, Pancasila bukan merupakan suatu preferensi, melainkan sudah merupakan suatu realitas objektif bangsa dan negara Indonesia, yang memiliki dasar legitimasi yuridis, filosofis, politis, historis dan kultural.

Hal inilah yang membuat kita tersadar, bahwasannya Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter bangsa sangatlah penting, terlebih lagi di masa pandemi Covid-19, yang dimana, seakan-akan mereka buta akan peran pentingnya Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Maka dari itu, disini penulis membuat artikel ilmiah ini, dengan tujuan ingin mengkaji dan menelaah aspek dan faktor apa saja, serta bagaimana peranan penting Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, terlebih lagi di masa pandemi Covid-19 ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris adalah hal yang utama dalam penelitian. (Semi, 2012, hlm. 30).

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban (Mulyana, 2008, hlm. 145). Arti lain dari metodologi menurut Ariani (2013), metodologi merupakan suatu formula dalam penerapan penelitian dimana dalam melakukan penelitian tersebut terdapat langkah-langkah dan juga hasil penelitian. Sedangkan metodologi penelitian adalah cara atau teknik yang disusun secara teratur yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi dalam melakukan penelitian yang disesuaikan dengan subjek dan objek yang diteliti.

Metode penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur pengambilan data yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari fenomena dan perilaku tertentu. Suatu pendekatan penelitian, yang diarahkan pada latar dan individu secara alami dan holistik (utuh) sehingga tidak ‘mengisolasi’ individu atau organisasi kedalam sebuah variabel/hipotesis. Pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan pendekatan yang ada, untuk mencari pemahaman tentang sebuah fenomena dalam suatu latar yang memiliki konteks khusus. Penelitian yang menghasilkan data yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik ataupun prosedur kuantifikasi lainnya untuk mengolah hasil temuannya. Penelitian yang memungkinkan peneliti menemukan fakta baru yang tidak terpikirkan sebelumnya (*finding another fact*) (David, et.al, 2016).

Sementara itu, menurut Sugiyono (2007), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008 hlm.150).

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Teknik dalam pengumpulan data menggunakan studi kajian pustaka secara mendalam. Kajian pustaka bertujuan agar analisis lebih terarah dengan cara mengumpulkan data-data yang relevan. Obyek penelitian adalah teks. Yang dimana, Menurut Lofland (dalam Moleong, 2012, hlm. 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sejalan dengan pendapat Lofland, Moleong juga mengatakan jika kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, yang berupa catatan atau rekaman, video dan foto atau film (Moleong, 2012, hlm. 157). Instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman observasi dan dalam kajian pustaka. Instrumen pengumpulan data berupa pedoman observasi dan pedoman studi pustaka yang telah dibuat sebelum mengkaji sumber teks yang

relevan. Analisis data dilakukan ketika melakukan kajian sumber teks yang relevan. Data dianalisis secara narasi dengan pemaknaan secara mendalam.

PEMBAHASAN

Setelah penulis melakukan metode analisis kritis, menelaah bahkan mengkaji literatur dari berbagai sumber yang relevan, penulis mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pancasila dan PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang memuat prinsip dan nilai karakter bangsa yang dapat dipelajari dan diterapkan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan masyarakat yang berkarakter baik, menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan, menjaga keutuhan negara, menjaga lingkungan sosial dan lingkungan hidup sehingga dalam perkembangan zaman dan kemajuan IPTEK di dukung oleh penguatan karakter bangsa yang menyebabkan kemajuan bangsa dan negara berlangsung tanpa adanya hambatan dan permasalahan.

2. Pengaruh Globalisasi Terhadap Karakter Bangsa Indonesia

Kondisi di Indonesia pada beberapa tahun terakhir dan dengan adanya pengaruh globalisasi memperlihatkan adanya penurunan karakter pada generasi muda, terlebih lagi terhadap anak-anak dibawah umur.

Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi, telah mengubah dunia seakan-akan menjadi kampung dunia (*global village*). Dunia menjadi transparan tanpa mengenal batas negara. Kondisi yang demikian itu berdampak pada seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Di samping itu, dapat pula memengaruhi pola pikir, pola sikap, dan pola tindak seluruh masyarakat Indonesia. Fenomena globalisasi telah menantang kekuatan penerapan unsur-unsur jati diri bangsa.

Beberapa kasus diantaranya seperti adanya kasus *bully* terhadap anak lain, mengucapkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan, terlebih lagi terhadap anak-anak yang masih dibawah umur, mencoba menonton pornografi karena tidak adanya pengawasan terhadap anak dibawah umur, lebih banyak bermain *game online*, dibanding dengan belajar atau membantu orang tua.

3. Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Karakter Bangsa Indonesia

Pandemi Covid-19 yang saat ini sedang menimpa kita, memberikan banyak sekali efek-efek yang saat ini dapat kita rasakan. Dengan adanya PSBB membuat kita sebagai umat manusia cenderung menjadi sosok yang lebih jarang bersosialisasi, menjadi sosok yang acuh tak acuh, bahkan dapat menjadikan kita sebagai sosok yang individualis. Yang dimana, hal itu sangat berakibat fatal bagi kehidupan kita.

Adapun salah satu efek negatif yang dapat kita rasakan pada masa pandemi Covid-19. Anak-anak dibawah umur zaman sekarang, terlebih lagi dimasa pandemi ini, banyak diantara mereka yang mencoba-coba untuk ikut kegiatan tawuran dan juga demo yang belakangan ini terjadi di negara kita. Dengan demikian, pendidikan dan pengamalan nilai-nilai karakter pada masa kanak-kanak masih perlu diajarkan dan dioptimalkan.

Seperti yang kita tahu, di masa pandemi Covid-19 ini, semua sekolah bahkan universitas diwajibkan untuk melaksanakan proses pembelajaran secara Daring (dalam jaringan), yang dimana hal ini dapat membutuhkan bahkan memberikan efek yang tidak baik bagi mereka. Untuk siswa yang dapat mengontrol diri bahkan melakukan pembelajaran dengan baik dan memiliki sarana dan prasarana, Daring merupakan sosok yang baik mereka. Begitu pula sebaliknya, untuk siswa yang tidak dapat mengontrol diri bahkan tidak memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, Daring merupakan sosok bumerang bagi

mereka. Mereka lebih memilih untuk bolos, dan mencoba untuk melakukan kegiatan yang cukup membuat karakter mereka semakin rusak, yakni mencoba hal-hal yang berbau kejahatan, seperti mencuri, kekerasan terhadap anak dibawah umur, dan lain sebagainya.

4. Peranan Penting Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Bangsa

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan bangsa dan negara. Sementara, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan merupakan hal baru bagi pendidikan di Indonesia. Jika kita lihat ke belakang proses pendidikan karakter sebenarnya telah dilakukan oleh para guru pada saat itu.

Namun dengan perkembangan kehidupan semakin modern ini dan para guru yang pada saat itu telah diganti dengan guru-guru pada era modern nampaknya kecenderungan proses pendidikan lebih mengutamakan pada pendidikan untuk pencapaian kemampuan intelektual semata. Proses pendidikan karakter seakan terlupakan. Sesuai dengan definisi bahwa, karakter sebagai pola perilaku bersifat individual dan keadaan moral seseorang (Daryanto dan Suyatri, 2013).

Ada beberapa peranan penting pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Bangsa, yakni:

- 1. Religius:** Sikap yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, namun tidak meremehkan agama lain. Dengan karakter yang religious diharapkan dapat menjadi landasan nilai, moral dan etika dalam bertindak.
- 2. Jujur:** Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Dengan menjadi pribadi yang jujur maka akan kecil kemungkinan terjadi kesalah pahaman dan saling menuduh, membenci karena merasa telah dibohongi.
- 3. Tanggung jawab:** Dengan adanya tanggung jawab di setiap tindakan yang dilakukan, hal ini akan menunjukkan bahwa pribadi tersebut layak untuk mendapatkan mandat dan dapat menanggung akibat dari tindakannya.
- 4. Toleransi:** Sikap dan tindakan yang menghargai adanya setiap perbedaan. Dengan bertoleransi akan memudahkan tiap individu untuk saling berbaur tanpa adanya diskriminasi.
- 5. Disiplin:** Menaati tiap aturan atau tata tertip yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut sangat menghargai dan munjung tinggi setiap aturan yang telah disepakati.
- 6. Kerja keras:** Dengan berusaha keras dalam setiap tindakan, mandiri, optimis dan tegas akan menunjukkan bahwa pribadi tersebut merupakan pribadi yang berkarakter dan layak diajak untuk bekerja sama.
- 7. Kreatif:** Dengan berpikir secara kreatif dan kritis akan menunjukkan sebagai pribadi yang cerdas. Akan menghindarkan dari tindakan plagiarisme dan memunculkan sesuatu yang lebih inovatif.
- 8. Demokratis:** Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Mengetahui apa yang lebih penting dan apa yang harus dilakukan.
- 9. Semangat kebangsaan dan cinta tanah air:** Hal ini diperlukan karena tanpa adanya kesadaran, semangat kebangsaan dan cinta tanah air dari para warga negara, maka sampai kapanpun bangsa yang berkarakter tidak akan pernah terwujud karena karakter bangsa itu sendiri muncul dari para warga negaranya.

10. Peduli lingkungan dan sosial: Cerminan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat akan membawa tiap individu menjadi pribadi yang disegani, dicintai dan dilindungi oleh lingkungan-sosial tersebut.

5. Strategi dan Usaha Dalam Melakukan Penanaman Nilai Karakter Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Memprihatinkan melihat generasi saat ini memiliki kepribadian yang tidak mencerminkan akhlak yang baik. Kesopanan terhadap orang yang lebih tua sudah mulai diabaikan. Selain kesopanan, nilai kejujuran serta tanggung jawab peserta didik juga mulai menipis. Menipisnya nilai kejujuran terlihat dari masih ada peserta didik yang berbohong ketika ditanya guru, ketika menemukan barang milik orang lain di kelas, mengaku-ngaku barang milik orang lain maupun membuang sampah disembarang tempat, menyontek, alasan keluar masuk kelas, maupun alasan tidak mengerjakan PR.

Pada dasarnya pendidikan karakter di sekolah tidak dapat dikatakan tidak ada sama sekali. Keberadaan mata pelajaran agama, pendidikan moral pancasila, bimbingan dan penyuluhan adalah wujud nyata bahwa sekolah telah memberikan porsi pendidikan karakter pada siswa. Pendidikan karakter perlu sekali adanya kondisi yang menyenangkan dan suasana keakraban antara guru dan siswa.

Usaha sekolah dalam melakukan pembinaan jati diri bangsa telah ditantang oleh unsur budaya baru yang dibawa khususnya oleh media massa. Pada diri siswa terjadi konflik untuk menerima apa-apa yang disampaikan pihak sekolah dengan apa yang diterima dari agen budaya dari luar sekolah, terutama televisi. Rupa-rupanya evolusi global sedang berlangsung kearah budaya pascamodern. Implikasinya sukar bagi sekolah untuk mengekalkan apa-apa yang telah dibinakan pada para siswa tanpa kerja sama pada tataran makro dengan agen-agen budaya luar sekolah yang berpengaruh. Peran guru yakni mengajarkan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan baik dan tepat, serta sesuai dengan semestinya.

Lingkungan keluarga juga merupakan faktor yang mempengaruhi dan penentu bagi perkembangan anak. Bila pendidikan karakter ditanamkan sejak dini dan terus menerus seperti membiasakan bersikap sopan santun, bertanggung jawab, menghargai sesama dan tolong menolong, maka peserta didik dapat menjadi contoh tauladan yang baik bagi generasi berikutnya. Yang dimana bahwa keterlibatan orangtua dalam pemantauan perkembangan anak saat di rumah sangat penting.

Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Menurut Roshita (2015) perilaku kurang sopan yang dilakukan anak dengan teman ataupun guru dibawa dari lingkungan rumah.

Guru perlu melakukan sebuah upaya atau merumuskan model khusus dalam mendidik para peserta didik menjadi generasi masa depan untuk meningkatkan karakter kesopanan, kejujuran dan tanggung jawab. Pada desain penelitian ini, sebuah model penanaman nilai menggunakan model secara sederhana sudah ada dan sudah diterapkan di sekolah tersebut, namun belum terlalu mendalam, karena pada hakikatnya merupakan sebuah model keteladanan.

Kegiatan dalam melaksanakan pendidikan karakter, dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang inofatif seperti pembelajaran kontekstual. Penerapan pendidikan karakter dengan model kontekstual sangat cocok, karena pembelajaran kontekstual mengajak atau menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Melalui pembelajaran kontekstual peserta didik dapat memperoleh hasil yang komperhensif tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek kognitif dan psikomotor.

Namun kita tahu, bahwa melakukan apapun itu tidaklah mudah, dan kita juga pasti menghadapi yang namanya dengan hambatan. Hambatan dalam penanaman penanaman nilai kesopanan, kejujuran, dan tanggung jawab yaitu dukungan orang tua untuk ikut berpartisipasi dalam pembiasaan rasa tanggung

jawab peserta didik yang perlu untuk ditingkatkan. Peserta didik dirumah terbiasa melakukan sesuatu dengan bantuan asisten rumah tangga, sehingga kebiasaan tersebut masih terbawa hingga ke sekolah.

PENUTUP

Kesimpulan

Seperti hal-hal yang sudah dijelaskan di bagian sebelumnya, maka semestinya penyelenggaraan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Bangsa di Indonesia haruslah terus tetap ditingkatkan walaupun sekarang kita dihadang kendala yang cukup sulit dan berat. Karena yang kita tahu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sejatinya merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu warga negara melalui pendidikan.

Pendidikan sangat penting bagi kita semua terutama untuk membangun karakter bangsa yang baik, Bangsa yang berkarakter lahir karena para warga negaranya mempunyai kredibilitas dalam melakukan tindakan yang berbudi luhur sesuai apa yang ada dalam ajaran bernegara.

Seperti yang kita ketahui, bahwa generasi muda Indonesia saat ini, yang memiliki karakter Pancasila dan mengamalkan nilai Pancasila dalam hidupnya tampaknya sudah mulai redup oleh perkembangan zaman dan era globalisasi. Jika dibiarkan hal ini dapat meruntuhkan keyakinan masyarakat bahwa bangsanya sudah tidak tangguh dan berkarakter. Oleh karenanya dengan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan mampu meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap karakter bangsanya, menjadikan mereka warga negara yang baik di negara asal dan terpandang di mata dunia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Untaian kata terima kasih peneliti tuturkan atas selesainya penelitian ini kepada segenap rekan-rekan yang telah sudi dan mendukung peneliti dalam melakukan penelitian. Terima kasih peneliti haturkan kepada kedua orang tua peneliti atas segalanya doa dan kasih sayangnya, kepada teman-teman NSESP 2019 yang sudah mendukung dengan penuh, serta kepada dosen-dosen atas segala nasehat dan bimbingannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep, Mulyana. (2015). Konsep Percaya Diri Perempuan Sunda Dalam Jangjawokan Paranti Disamping. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ainah., Sarbini., Rabiatul, A. (2016). Strategi guru PKn Menanamkan karakter sopan santun dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 6(11), 875-881.
- Ariani, A. P. (2014). Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Budimansyah, D. 2010. Tantangan Globalisasi Terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan dan Cinta Tanah Air di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11 (1), 7-13.
- Daryanto, & Suyatri Darmiyatun. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- David, et.al. (2016). Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif. Fakultas Kedokteran: Udayana.
- Dianti, P. (2016). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 58–68.
- Ditha, P. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal Lontar*, 6(1), 13-21.
- Eka, B. P. (2015). Makna Perubahan Fakta Cerita Dari Filmasi Cerpen Jendela Rara Karya Asma Nadia. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fitriani, N. I. (2020). Tinjauan Pustaka Covid 19: Virologi, Patogenesis, dan Manifestasi Klinis. *Jurnal Medika Malahayati*, 4(3), 194-201.
- Hidayatullah, M.F. (2011). Pendidikan Karakter dan Pengembangan Metode Pembelajaran Nilai. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Izma, T., Kesuma, Y. (2019). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Wahana Didaktika*, 17(1), 84-92.
- Kaelan. (2010). Pendidikan Kewarganegaraan. Yogyakarta: Paradigma.
- Kemendiknas. (2010). Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Kusuma, Doni. (2007). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- M. Asrori. (2015). Perkembangan Peserta Didik; Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru. Yogyakarta: Media Akademi.
- Moleong., Lexy, J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Roshita. (2015). Upaya Meningkatkan perilaku sopan santun melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosidrama. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 29-35.
- Rosyada, et.al. (2000). Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education). Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Semi, M. Atar. (2012). Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.

Suyanto. (2009). Urgensi Pendidikan Karakter. Direktorat Jenderal Pendidikan.

Winarno. (2007). Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi. Surakarta: Bumi Aksara.

Zuchdi, et.al. (2009). Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target. Yogyakarta: UNY Press.